

Character Education Through The Center Method at Al Biruni School

AHMAD YANI

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: ahmadyani@syekhnurjati.ac.id

ALI IRFAN

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: writervactor@gmail.com

Article received: 02 Februari 2022, Review process: 23 Februari 2022,
Article Accepted: 25 Februari 2022, Article published: 30 Maret 2022

Abstract

The central method is the concept of learning through play which can be used as a means of instilling the values of character education from an early age. This method touches all aspects of life, including attitudes and behavior (character). The center itself is an abstract container where the teacher provides many series of activities for children to play. There are seven centers that are used as a means of character development, namely: Beam Center, Large Role Play Center, Small Role Play Center, Imtaq Center, Art Center, Preparation Center, and Natural Materials Center. Through activities in each center, the character of students is built. The characters that are built include; quality, respect, honesty, discipline, responsibility, diligent, humble, positive thinking, clean, friendly, affectionate, patient, sincere, solemn, grateful, istiqomah, taqwa, qanaah. Through these 18 attitudes, children's curiosity is also built, and stimulated so that children are smart and love learning. The type of research used in this research is qualitative with analytical descriptive methods or research that is supported by data obtained from field research. The subject of this research is the process of learning the central method in an effort to build the character of students. The data collection techniques used the methods of observation, interviews, documentation, and literature studies

Keywords: Education, character, central method

Abstrak

Metode sentra adalah konsep belajar melalui main yang dapat dijadikan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak usia dini. Metode ini menyentuh seluruh aspek kehidupan, termasuk sikap dan perilaku (karakter). Sentra sendiri adalah wadah yang abstrak tempat guru menyediakan banyak rangkaian kegiatan untuk anak bermain. Ada tujuh sentra yang dijadikan sebagai sarana menumbuhkan karakter yaitu: Sentra Balok, Sentra Main Peran Besar, Sentra Main Peran Kecil, Sentra Imtaq, Sentra Seni, Sentra Persiapan, dan Sentra Bahan Alam. Melalui kegiatan di masing-masing sentra, karakter peserta didik dibangun. Adapun karakter yang dibangun antara lain; mutu, hormat, jujur, disiplin,

tanggung jawab, rajin, rendah hati, berpikir positif, bersih, ramah, kasih sayang, sabar, ikhlas, khusyuk, syukur, istiqamah, takwa, qanaah. Melalui 18 sikap ini anak-anak dibangun pula sikap ingin tahunya, dan dirangsang agar anak pandai dan cinta belajar. Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitik atau penelitian yang ditunjang dengan data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Subyek penelitian ini adalah proses pembelajaran metode sentra dalam upaya membangun karakter peserta didik. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Metode Sentra

PENDAHULUAN

Banyak pemerhati pendidikan sepakat bahwa pendidikan karakter penting dibangun sejak dini karena merupakan fondasi yang menopang semua aspek kehidupan manusia, apa pun perannya. Munculnya gagasan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional ini bisa dimaklumi sebab selama ini dirasakan proses pendidikan belum berhasil bahkan dinilai belum menunjukkan hasil menggembirakan, karena banyak kasus ditemukan lulusan lembaga pendidikan yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan cenderung amoral.

Dewasa ini juga banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, disiplin, kerja keras, cinta kebersihan, dan menghindari kecurangan. Tetapi nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari.

Pada implementasinya, masih banyak ditemukan beberapa institusi pendidikan yang menjadikan pendidikan karakter sebatas jargon yang dipasang di papan nama sekolah. Ini tentu kondisi yang tidak diharapkan, karena tidak sejalan dengan ruh pendidikan. Dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pengertian ini, penulis berpandangan bahwa pendidikan memiliki lingkup holistik dalam membangun dan menumbuhkan manusia, bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga transfer pengalaman dengan perubahan perilaku sebagai outputnya. Pendidikan tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mencetak generasi cerdas dan berkarakter, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (*life skills*).

Fondasi sikap, kecerdasan, dan keterampilan hidup hanya bisa dibangun ketika anak usia 0-7 tahun. Inilah momentum tepat untuk menanamkan keterampilan hidup. Ketika memasuki usia *akil baligh* keterampilan hidup seperti fokus dan kontrol diri, keterampilan memandang masalah dari beragam perspektif mestinya sudah terbangun. Tingkat mengakarnya sangat bergantung dari seberapa

kuat lingkungannya membentuk dan memfasilitasi tumbuh kembangnya secara seimbang. Ini menunjukkan bahwa karakter paling tepat di usia dini. Pertanyaannya adalah seberapa banyak anak-anak yang mendapatkan pendidikan yang tepat di usia dini, baik di rumah maupun sekolah?

Yudhistira A. Massardi (2012: 25) menuliskan dalam pendidikan anak usia dini, anak-anak diajarkan konsep klasifikasi warna, bentuk, dan ukuran. Lalu ditambahkan klasifikasi berdasarkan ciri, tanda, sifat, dan habitat. Dengan fondasi struktur berpikir seperti itu, di TK-B, anak-anak sudah bisa membangun kemampuan analisa sebab akibat, dan melihat hubungan antara satu kejadian dengan kejadian yang lainnya. Kepada mereka juga diterapkan suatu prosedur kerja baku berdasarkan urutan; memilih teman, memilih pekerjaan, bekerja fokus-tuntas, melaporkan hasil kerja, beres-beres. Selain itu yang perlu dibangun pada usia dini adalah membangun kecerdasan jamak yang meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematik, musical, kinestetik-tubuh, spasial, interpersonal, dan intrapersonal. Termasuk di dalamnya diajarkan keterampilan hidup (*life skills*) yang akan membuat anak-anak menjadi lebih adaptif dalam menghadapi segala persoalan di masa depan yang semakin kompleks.

Salah satu tujuan pendidikan usia dini menempatkan *character building* sebagai tujuan utama setelah *life skill* dan *knowledge*. Mendidik anak sesuai tahap perkembangan usianya. Memberikan stimulus yang tepat untuk menyiapkan anak memiliki *skill* sekaligus mental kesadaran untuk belajar, tanpa menuntut lebih anak usia TK harus bisa calistung, karena penanaman adab jauh lebih mendasar untuk ditumbuhkan.

Hanya saja permasalahan terbesar dalam pendidikan anak adalah adanya ketidakseimbangan antara tahapan perkembangan usia kronologis dan biologis. Keterlambatan tahapan perkembangan ini menjadi pemicu masalah anak dalam mengambil keputusan, inisiatif, dan tidak bisa menentukan pilihan. Tidak hanya itu, keseimbangan domain perkembangan anak yang meliputi afeksi, kognisi, bahasa, fisik, sosial, dan estetik juga perlu dibangun secara bersamaan. Ketika ada satu saja yang tidak terbangun maka akan menimbulkan masalah pada kemudian hari. Termasuk juga dalam membangun kecerdasan dan keterampilan hidup yang perlu ditumbuhkan secara seimbang. Maka untuk menumbuhkan pendidikan yang berimbang maka diperlukan sebuah metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi program perkembangan anak yang bisa menyeimbangkan semua domain pertumbuhannya secara seimbang. Salah satu metode pembelajaran yang dilakukan adalah melalui metode sentra.

Salah satu *agen of the change* yang cukup strategis dan bisa diandalkan sebagai tempat pengembangan karakter adalah lembaga pendidikan atau sekolah. Semakin dini pendidikan karakter dibangun dan ditumbuhkan akan semakin baik tahapan perkembangan anak didiknya. Sebaliknya ketika karakter terlambat ditumbuhkan maka akan semakin berat program yang dirancang untuk memperbaikinya. Maka institusi pendidikan pada level paling rendah seperti institusi pendidikan anak usia dini menjadi bagian terpenting dalam meletakkan fondasi pendidikan karakter, termasuk didalamnya menumbuhkan kecerdasan dan keterampilan hidup. Masalahnya adalah metode pendidikan seperti apa yang bisa menghasilkan output pendidikan yang bisa menumbuhkan keterampilan hidup?

Penulis memandang perlu adanya metode pembelajaran yang mampu menanamkan keterampilan hidup pada anak usia dini secara efektif. Dalam riset

ini, penulis membatasi pada penggunaan salah satu metode pembelajaran yang dapat menanamkan keterampilan hidup (*life skills*) pada anak usia dini. Metode yang dimaksud BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) atau yang lebih dikenal sebagai metode sentra. Sekolah Al Biruni merupakan salah satu lembaga pendidikan mulai dari jenjang anak usia dini sampai pendidikan menengah yang menerapkan metode sentra, sebuah metode yang bertumpu pada konsep belajar melalui bermain.

Wisniarti dalam Rhenald Kasali (2018: 42) menyebutkan metode sentra tidak sekedar membangun kemampuan akademik, melainkan menyentuh seluruh aspek kehidupan, termasuk di dalamnya adalah sikap dan perilaku (karakter), kecerdasan, dan keterampilan hidup. Sentra sendiri adalah wadah yang abstrak tempat guru menyediakan banyak rangkaian kegiatan untuk anak bermain. Ada tujuh sentra yang dijadikan sebagai sarana menumbuhkan karakter yaitu: Sentra Balok, Sentra Main Peran Besar, Sentra Main Peran Kecil, Sentra Imtaq, Sentra Seni, Sentra Persiapan, dan Sentra Bahan Alam. Masing-masing sentra mempunyai tujuan yang menjadi “pusat” kegiatan main anak. Melalui kegiatan sentra inilah keterampilan hidup peserta didik dialirkan secara terstruktur dan sistematis. Oleh karenanya, penulis merasa tertarik untuk mengamati lebih jauh dan menganalisis secara tajam sejauh mana efektivitas metode pembelajaran sentra dalam pengembangan keterampilan hidup anak usia dini yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam mini riset ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitik atau penelitian yang ditunjang dengan data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Adapun tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk menjelaskan dan menganalisis pembelajaran metode sentra dalam menanamkan nilai-nilai karakter di Sekolah Al Biruni. Subyek penelitian adalah proses pembelajaran metode sentra dalam upaya Membangun karakter peserta didik, sementara informan dalam penelitian ini merupakan pihak yang menguasai permasalahan dalam memberikan informasi dan data pendukung riset.

Penggalan informasi pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Metode observasi digunakan untuk mengamati kegiatan sentra, yang memiliki tujuan untuk membangun karakter di Sekolah Al Biruni. Metode wawancara pada subyek penelitian untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode sentra dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di Sekolah Al Biruni. Metode Dokumentasi yakni dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang digunakan dalam menyusun program kegiatan metode sentra seperti laporan tahapan perkembangan anak, badai tema, *Term, Fact, and Principles* (TFP), dan *lesson plan*. Sementara kajian pustaka adalah untuk mengomunikasikan antara teori dengan praktik yang terjadi di lapangan. Jika kondisi lapangan sesuai dengan teori maka akan semakin penguatan. Jika tidak, maka hasil mini riset ini bisa menjadi teori baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Beberapa istilah yang relevan dengan pendidikan karakter adalah berkarakter, pribadi berkarakter, pendidikan karakter, dan nilai-nilai pendidikan

karakter. Berkarakter bermakna memiliki karakter, kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Hornby and Parnwel (1972) mendefinisikan karakter sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Simon Philips (2008) mengartikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu manusia. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.

Erie Sudewo (2011: 13) mendefinisikan karakter secara spesifik. Ia menguraikan karakter mulai dari asal katanya. Menurutnya kata karakter berasal; dari kosakata Bahasa Inggris, *character*. Artinya perilaku, kata lain yang berarti tingkah laku adalah *attitude*. Bahasa Inggris tidak membedakan secara signifikan antara *character* dan *attitude*. Sementara ia membedakan keduanya secara tegas. Secara umum *attitude* dapat dibedakan atas dua jenis. *Attitude* baik yang disebut karakter, dan *attitude* buruk yang disebut tabiat. Karakter dalam pemikiran Erie Sudewo merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Sementara tabiat bermakna sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang.

Sementara Thomas Lickona dalam menjelaskan karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dari tindakan. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik –kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ia menjelaskan, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, sudah jelas bahwa kita menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar – meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar.

Bicara pendidikan karakter sangat dekat kaitannya dengan bicara nilai. Richard Eyre dan Linda (1995) menyebutkan nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Nilai yang dimaksud Richard di sini adalah suatu kualitas yang dibedakan: 1) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain. 2) keyataan bahwa makin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain makin banyak pula nilai serupa yang diterima atau dikembalikan kepada orang lain. Nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Ari Ginanjar Agustian (2005) menuliskan bahwa setiap karakter seharusnya merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Asmaul Husna yang berjumlah 99. Asmaul Husna harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapa pun, karena dalam asmaul husna terkandung sifat Allah yang baik.

Karakter adalah proses perkembangan dan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan yang tak pernah berhenti selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan ingin eksis. Pendidikan harus menjadi bahagian terpadu dari pendidikan alih generasi, harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik.

Dari beberapa pengertian di atas, maka pendidikan karakter dapat penulis simpulkan sebagai usaha yang sadar dan terencana dalam proses transformasi pengetahuan dan pengalaman untuk mencapai adanya perubahan perilaku yang akan memperbaiki kualitas kehidupan. Nilai-nilai baik yang dimaksud di sini adalah 18 sikap yang diambil dari instisari Asmaul Husna.

2. Metode Sentra

Ada satu peribahasa menarik terkait dengan dunia pendidikan dan pembelajaran. *Atthoriqotu ahammu minal maddah. Wal ustaadzu ahammu minat thoriqoh. Wa ruuhul ustadzu ahammu min kulli syai'in*. Metode lebih penting dari materi. Guru lebih penting dari metode. Semangat guru lebih penting dari materi dan metode. Penulis memandang, baik materi, metode, yang menyampaikan metode, termasuk semangat guru itu sama pentingnya. Tidak akan berjalan baik, ketika salah satunya bermasalah. Metode sangat membantu mempermudah pemahaman dan juga penyampaian materi, karena merupakan sarana, dan akan terasa berdampak jika disampaikan oleh guru yang penuh semangat menumbuhkan karakter, baik karakter gurunya maupun karakter peserta didik.

Salah satu metode yang dikenal dalam pendidikan karakter di Indonesia adalah metode sentra, yang sudah diterapkan di level pendidikan anak usia dini. Bicara sentra tidak bisa lepas dari beberapa nama seperti Dr. Pamela C Phelps, ahli pendidikan asal yang mengembangkan metode BCCT di The Creative Center for Childhood Research and Training di Tallahassee, Florida, Amerika Serikat. Dalam pengembangan BCCT, Phelps dibantu koleganya Dr. Laura Stannard, seorang pakar pendidikan yang sudah lebih dari 40 tahun menggeluti dunia pendidikan anak usia dini. Dalam pengembangan BCCT, Phelps dibantu koleganya, Dr. Laura Stannard, seorang pakar pendidikan yang sudah lebih dari 40 tahun menggeluti dunia pendidikan anak usia dini. Kemudian Wisniarti Tamin yang memperkenalkan dan mengembangkan BCCT di Indonesia yang dikenal dengan metode sentra. Metode sentra ini memiliki nama asli Beyond Centers and Circle Time (BCCT).

Menurut Wisniarti Tamin (2018) sentra bisa diartikan sebagai wadah yang abstrak tempat guru menyediakan banyak rangkaian kegiatan untuk anak bermain. Guru menata banyak alat dan bahan yang sesuai dengan tema yang sudah dirancang guru dan tertera pada lesson plan (rencana pelajaran), sehingga bila anak bermain dengan alat dan bahan yang sudah ditata tersebut maka anak akan belajar sesuai rencana. Tiap sentra mempunyai tujuan yang menjadi "pusat" kegiatan main anak. Ketujuh sentra mempunyai pusat belajar yang sama yaitu tujuan satu hari. Tujuan satu hari harus merujuk pada lesson plan setiap tema. Dengan demikian semua knowledge yang dialirkan kepada anak melalui semua sentra dapat diorganisasikan dengan rapi, sehingga

knowledge tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Melalui tujuh lingkaran sentra, metode ini secara berkesinambungan Membangun kesadaran kebermaknaan pada anak. Sejak anak usia dini, antara lain –anak diajak melakukan seperti klasifikasi dengan memahami warna, bentuk, dan ukuran, ciri, tanda, dan sifat, dan habitat setiap makhluk hidup dan benda-benda.

Beberapa prinsip metode sentra dijelaskan oleh Yudhistira Massardi sebagai berikut: 1) Kurikulum tidak diberikan secara klasikal melainkan individual yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. 2) Basis pembelajaran adalah belajar melalui main, dimana suasana belajar mengajar dibangun untuk memberikan rasa nyaman dan bahagia. 3) Materi ajar disampaikan secara interaktif dan konkret dengan menempatkan murid sebagai pusat. 4) Metode ini Membangun karakter (18 sikap), kecerdasan jamak dan ketrampilan hidup (essential life skills) secara bersamaan dan berimbang melalui kesempatan main di sentra yang meliputi tiga jenis main: main pembangunan, main sensorimotor, dan main peran. 5). Kemampuan klasifikasi anak dibangun secara terus menerus agar mereka bisa memiliki konsep berpikir yang benar, kritis, dan analitis. Anak-anak dirangsang untuk menemukan sendiri konsep-konsep faktual mengenai manfaat, bentuk, warna, ukuran, ciri, tanda, sifat, habitat, manfaat, serta rangkaian sebab akibat. 6). Sejak dini anak dirangsang untuk bisa mengekspresikan diri dengan baik melalui kelisanan, tulisan, dan gambar. Oleh karena itu, selama proses belajar mengajar, guru melakukan komunikasi efektif dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, agar cara kerja otak anak pun terstruktur dengan baik.

Kurikulum BCCT diarahkan untuk membangun pengetahuan dan karakter yang digali oleh anak yang dialirkan melalui kegiatan sentra. Sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung, dan penilai kegiatan anak. Pembelajaran bersifat individual sehingga rancangan, dukungan, dan penilaiannya pun disesuaikan dengan tingkatan perkembangan di kebutuhan tiap anak. Semua tahapan perkembangan anak dirumuskan dengan rinci dan jelas, sehingga guru memiliki panduan dalam penilaian perkembangan anak dalam pembentukan karakter. Kegiatan pembelajaran tertata dalam urutan yang jelas. Dari penataan lingkungan bermain sampai pada pemberian pijakan-pijakan san sendiri tanpa mesti tahu membuat kesalahan, jika salahpun guru memberikan peluang kepada untuk mencari kesalahannya dan memperbaikinya sehingga anak tersebut mempunyai karakter bertanggung jawab atas kesalahannya. Setiap tahap perkembangan bermain anak dirumuskan secara jelas, sehingga dapat menjadi acuan bagi pendidik melakukan penilaian. Dalam penerapannya metode sentra ini bersifat luwes, dapat dilakukan secara bertahap, sesuai situasi dan kondisi setempat. (Rohaeni, 2021).

Dari beberapa penjelasan maka dapat penulis simpulkan bahwa sentra dan lingkaran sendiri memiliki arti tersendiri. Sentra berarti pusat, maksudnya adalah seluruh materi yang disalurkan berasal dari guru kepada anak melalui kegiatan yang sudah disusun, direncanakan dan butuh diorganisasikan secara teratur, sistematis, dan terarah sehingga anak dapat dengan mudah membangun kemampuan menganalisis dan juga mampu mengambil kesimpulan. Sehingga sentra memiliki kesimpulan arti bahwa setiap kegiatan yang ada dan disediakan di semua kegiatan kesentraan memiliki titik pusat yang

semuanya mengacu pada tujuan pembelajaran. Sedangkan lingkaran memiliki arti dalam sebuah proses pembelajaran guru berada diantara anak-anak duduk bersama untuk memberikan pijakan atau arahan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

3. Profil dan Sejarah Singkat Sekolah Al Biruni

Sekolah Al Biruni, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melakukan transformasi dalam pendidikan karakter dari lembaga PAUD konvensional menjadi PAUD yang menerapkan metode sentra. Dikatakan demikian karena Sekolah Al Biruni menerapkan metode sentra dari sumber aslinya. Secara bertahap Sekolah Al Biruni mengadopsi langsung metode sentra dari Sekolah Al Falah di Ciracas Jakarta Timur. Sekolah Al Falah ini dipilih sebagai benchmarking karena menerapkan metode sentra dari sumber utama. Meski tidak langsung belajar dari penemu metode sentra, Sekolah Al Biruni meyakini bahwa apa yang diajarkan di Sekolah Al Falah bisa dijadikan sebagai rujukan karena sekolah tersebut menerapkan *gold standard* sehingga kecil kemungkinan terhindar dari bias.

Sekolah Al Biruni berada di alamat Jl. Raya Pacul No. 59-61 Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Secara kelembagaan, Sekolah Al Biruni berada di bawah naungan Yayasan Buana Kita dengan nomor SK Akta Notaris Nomor AHU – 6396.A.H.01.04 Tahun 2011. Sekolah Al Biruni sendiri pertama kali berdiri pada 9 April 2011. Adapun layanan pendidikan yang disediakan adalah layanan Kelas Bayi (0-1 tahun), Batita (1-2 tahun), Kelompok Bermain (3-4 tahun), TK A (4-5 tahun), TK B (5-6 tahun), SD Al Biruni (2016), dan SMP Al Biruni (2021).

Sekolah Al Biruni memiliki visi menumbuhkan kepemimpinan umat dengan menumbuhkan akidah, akhlak, dan mengembangkan potensi. Adapun misi untuk mewujudkan visi menumbuhkan kepemimpinan sejak dini adalah: 1) Menyelenggarakan pembelajaran metode sentra. 2) Memfasilitasi lahirnya calon pemimpin sejak dini, dan 3). Memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal sesuai tahap perkembangan anak.

Semua program pendidikan dirancang dengan tujuan membangun 18 sikap, membangun kecerdasan jamak (Multiple Intellegencies), membangun keterampilan hidup (7 Essential Life Skills), dan Membangun Curricular Domain. Semua tujuan itu ditumbuhkan secara bersamaan melalui metode sentra dan diberikan sesuai tahapan perkembangan anak.

4. Pendidikan Karakter Metode Sentra di Sekolah Al Biruni

Sejak pertama kali didirikan, Yayasan Buana Kita yang menaungi Sekolah Al Biruni memiliki visi menumbuhkan kepemimpinan umat melalui pendidikan. Pihak pengelola memandang menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan segala zaman itu perlu energi besar. Tantangan ke depan tentu jauh lebih kompleks. Oleh karenanya, generasi harapan itu idealnya yang tumbuh di dalam hatinya akidah yang kuat, melekat dalam pribadinya akhlak yang baik, serta memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Itulah idealnya yang harus dimiliki seorang pemimpin. Akidah, akhlak, dan potensi menjadi tiga ranah yang harus dimiliki oleh anak yang merupakan calon pemimpin masa depan. Ketiga inilah yang dirumuskan dalam visi sekolah. Dengan mengusung *tagline living character school*, Sekolah Al Biruni semakin

memperkuat *positioning* sebagai sekolah yang memiliki pembeda dalam melahirkan generasi berkarakter.

Subhan Yusup sebagai Pembina Yayasan, menekankan pentingnya mengetahui apa yang perlu dibangun di sekolah. Menurutnya yang perlu dibangun adalah sikap, kecerdasan, dan *life skills*. Ketiga hal ini dibangun sesuai tahapan perkembangan anak, dengan menggunakan curricular domain sebagai *tools* untuk membaca dan memetakan tahapan perkembangan anak. Dalam kesempatan wawancara dengan penulis, Sekretaris Yayasan Buana Kita Siti Sundari memberikan informasi bahwa setiap kegiatan sentra sebetulnya punya tujuan yang berbeda, tetapi yang dibangun adalah sama; membangun 18 sikap, kecerdasan dan membangun keterampilan hidup, dan juga membangun domain berpikir sesuai tahapan perkembangan anak.

“Sebelum menerapkan metode sentra yang sekarang, kegiatan sentra yang berjalan saat itu masih tanpa konsep. Dulu ada namanya sentra bahan alam cair. Kami memahami dalam kegiatan itu intinya anak-anak bermain dengan segala jenis permainan yang menggunakan bahan-bahan alam yang bersifat cair, seperti bermain air, bermain pasir. Intinya main basah-basahan dan bermain di luar ruangan. Bisa dikatakan, sentra yang dulu kami terapkan itu adalah seperti sentra yang diterapkan di sekolah-sekolah konvensional. Pemahaman kami baru sebatas didapatkan dari kegiatan pelatihan yang diselenggarakan dinas dan juga workshop yang diselenggarakan Himpaudi, PAUD JSIT, dan dinas pendidikan provinsi. Saat mengikuti pelatihan kami sama sekali tidak punya gambaran. Karena dalam pelatihan itu hanya membahas definisi dan tujuan, tetapi tidak pernah ada observasi secara langsung bagaimana seharusnya pelaksanaan pembelajaran dengan metode sentra.”

Dan kejadian itu – menerapkan metode sentra tanpa konsep utuh-berlangsung sejak 2013 sampai pertengahan 2015. Melihat perkembangan yang belum cukup menggembirakan, dari pihak yayasan pun melakukan evaluasi sekaligus memikirkan cara untuk berbenah. Siti Sundari bersama tim manajemen di yayasan mendapati tantangan dari Subhan Yusup selaku Pembina Yayasan Buana Kita yang ingin membuat sekolah yang berbeda, yang bisa mencetak para pemimpin, metode apa yang cocok. Dari hasil diskusi tersebut, pihak manajemen mencari informasi tentang metode sentra. Akhirnya ketemulah buku Pendidikan Karakter Metode Sentra karya Yushidira A Massardi.

“Saya mendapatkan buku itu karena membaca informasi seputar sentra di internet, yang mengisahkan mengikuti pelatihan metode sentra di Batutis Al Ilmi di Bekasi. Di sana ada informasi pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Batutis Al Ilmi di Bekasi. Akhirnya kami pesan bukunya kemudian ikut pelatihannya. Disitulah mulai ada perubahan di sekolah. Mengikuti pelatihan metode sentra di Batutis Al Ilmi, membawa perubahan cukup besar bagi proses pembelajaran metode sentra di Sekolah Al Biruni.”

Menurut Siti Sundari, ada banyak perubahan setelah mengikuti pelatihan di Sekolah Batutis Al Ilmi Bekasi. Diantara perubahan itu antara lain:

Pertama, penggunaan bahasa. Dulu bahasa yang digunakan di Sekolah Al Biruni sama sekali tidak berpola. Setelah mengikuti pelatihan kami disadarkan bahwa bahwa bahasa yang tanpa pola itu sama sekali tidak membangun anak. Maka selesai pelatihan, pihak manajemen memutuskan untuk menggunakan satu bahasa. Bahasa Indonesia. Bahasa yang baku dan berpola SPOK (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan). Salah satu tujuan utama dari penggunaan bahasa yang berpola itu adalah melatih sekaligus merapikan cara berpikir anak.

Kedua, anak-anak mulai ada kesempatan memilih kegiatan. Kalau dulu sentra itu asal ada kegiatan. Setelah mengikuti pelatihan, anak-anak memiliki kesempatan untuk memilih. Dulu kegiatan hanya guru yang menentukan. Hanya ada dua atau tiga kegiatan. Sekarang karena kesempatan main mengacu pada rumus jumlah anak dikali tiga, maka kesempatan anak untuk memilih kegiatan main semakin terbuka. Jika anaknya lima maka kesempatan mainnya ada 15 kegiatan.

Ketiga, menerapkan komunikasi membangun tanpa 3M, yaitu komunikasi tanpa marah, tanpa melarang, dan tanpa menyuruh. Baik saat berinteraksi dengan sesama guru, maupun kepada anak-anak. Salah satu alasan yang paling kuat adalah karena jika menerapkan bahasa melarang, memarahi, dan menyuruh, anak akan menjadi tidak punya inisiatif, anak akan kehilangan kemampuan berimajinasi karena terlalu sering dimarahi, dan ketika besar anak hanya akan jadi pesuruh.

Semua tahapan pelatihan di Batutis diikuti sampai tuntas sampai akhir 2015. Barulah setelah tuntas mengikuti pelatihan, Sekolah Al Biruni membuka jenjang Sekolah Dasar. Tim manajemen banyak belajar banyak dengan Batutis Al Ilmi mulai dari ikut magang, ikut raker, sebagai bahan studi banding. Bisa dibidang Sekolah Al Biruni menjadikan Batutis Al Imi sebagai sekolah model atau *benchmarking*.

Meski banyak mengalami perubahan, dari pihak yayasan masih belum puas dengan pencapaian ini, karena ke depan terkait sekolah pengembangan akan sampai pada level SMP bahkan SMA. Selang 2 tahun berjalan, Sekolah Al Biruni masih terus berbenah, sampai akhirnya ketemu Sekolah Al Falah, sekolah yang dirintis Wismiarti Tamin, yang telah mengadopsi langsung metode sentra dari penemunya. Pembina Yayasan saat itu memutuskan untuk mengirimkan delegasi untuk belajar langsung ke Al Falah sampai tuntas. Dan disitulah titik mula perubahan besar yang kedua pada Sekolah Al Biruni dalam implementasi metode sentra. Tujuh tahap pelatihan di Al Falah tuntas diikuti oleh level manajemen mulai dari Ketua Yayasan, Pembina Yayasan, Sekretaris Yayasan sampai Manager Pendidikan. Bahkan sampai saat ini sudah masuk kepala sekolah dan mengirimkan guru-guru untuk mengikuti program PPOT yang diselenggarakan Sekolah Al Falah.

Menurut Sundari mengikuti pelatihan di Sekolah Al Falah itu seperti menyelami lautan. Penerapannya pelan-pelan tapi pasti. Ibaratnya kalau dari yang dulu di Batutis itu open mind. Di Al Falah karena kita sudah satu jalur pemikirannya jadi lebih banyak memperbaiki bagaimana seharusnya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran metode sentra. Jadi bukan lagi untuk membuka mindset atau sudut pandang kita mengenai pendidikan. Akhirnya mulai tahun 2017 Sekolah Al Biruni menjadikan Sekolah Al Falah

sebagai *benchmark*, karena di sanalah Sekolah Al Biruni menemukan konsep yang utuh tentang metode sentra. Alur bagaimana sampai program ini bisa diterapkan sampai masuk ke kegiatan pembelajaran betul-betul jelas. Dulu kami membuat program, misal menentukan tema untuk satu tahun, kami tidak punya dasar yang kuat. Jadi dasarnya apa, kita belum kuat meskipun prosesnya sebagian besar sudah dilaksanakan. Misal membuat badai kata, membuat tema, sudah kita lakukan tetap tidak tahu sumbernya darimana. Kalau di Al Falah. Bagaimana proses kegiatan ini dipersiapkan guru sampai kegiatannya dan bahan evaluasi itu dijadikan program kegiatan.

Dari hasil penjelasan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa setidaknya ada 3 fase perjalanan yang telah dilalui Sekolah Al Biruni dalam menerapkan metode sentra.

Tabel 1 Tiga Fase Perjalanan Penerapan Metode Sentra di Sekolah Al Biruni

PERIODE PENERAPAN	KETERANGAN
Fase Pertama tahun 2011-2015	Metode Sentra yang diterapkan masih konvensional. Semua kegiatan sentra berjalan tanpa konsep.
Fase Kedua tahun 2015-2017	Mulai mengenal konsep metode sentra dari Batutis Al Ilmi Bekasi. Sudah memperbaiki penggunaan bahasa, anak memiliki kesempatan main, dan menerapkan bahasa tanpa 3M (melarang, memarahi, menyuruh)
Fase ketiga tahun 2017-sekarang	Mulai menemukan konsep utuh tentang metode sentra setelah mengikuti PPOT, program pelatihan yang diselenggarakan Sekolah Al Falah.

Di Sekolah Al Biruni, tujuan pembelajaran metode sentra adalah membangun 18 sikap, Membangun tujuh kecerdasan majemuk, enam domain berpikir, dan tujuh ketrampilan esensial. Rhenald Kasali (2019: 160) menjelaskan konsep 18 sikap ini dikembangkan dari nilai-nilai ajaran agama yang didapat dari kitab suci Nilai-nilai itu diambil dari Asmaul Husna. Rhenald menuliskan bahwa 18 sikap itu basisnya memang agama Islam, tetapi berlaku universal dan bersahabat dengan kehidupan. Lainnya dikembangkan dari teori multiple intelligencies dari Howard Gardner (1983), seven essential *life skills* dari Ellen Gallinsky (2010), dan enam domain berpikir (Curricular Domain) yang dikembangkan tim pakar dari Michigan University, Amerika Serikat.

Sebagai Sekretaris Yayasan Buana Kita Siti Sundari, S.PdI mengatakan bahwa guru menjadi faktor kunci dalam sukses tidaknya penyelenggaraan metode sentra. Sekolah Al Biruni memberikan porsi perhatian kepada guru-guru melalui serangkaian program pelatihan.

“Kita tidak mungkin memberikan sesuatu yang tidak kita miliki, melalui pelatihan inilah guru-guru di Sekolah Al Biruni diberikan pemahaman sekaligus penguatan tentang kesentraan agar mereka siap untuk mengalirkannya kepada anak-anak sesuai dengan tujuan pendidikan di Sekolah Al Biruni.”

Menurut Siti Sundari materi-materi pelatihan yang diberikan meliputi: 1) 18 Sikap, 2) Membangun Kecerdasan, 3) Tahapan Perkembangan Anak, 4) Metode Sentra, 5) Menyusun Badai Tema, 6) TFP (*Term, Fact, & Principles*) dan *Lesson Plan*, dan 7) Merancang Program Pendidikan. Siti Sundari memberikan contoh bagaimana sikap atau karakter dibangun dalam kegiatan sentra. Misalnya sikap disiplin.

“Saat membangun karakter disiplin misalnya, yang diterapkan adalah membangun disiplin dengan cinta. Membangun disiplin dengan cinta itu mengajarkan aturan melalui manfaatnya, bukan hukumannya. Anak cenderung akan menghindari jika terkait dengan hukuman. Jika anak diperkenalkan dengan tujuan, anak akan senang menjalankan aturan. Jika program membangun disiplin, mengenalkan aturan berjalan baik, maka, pada anak usia 0-7 tahun, aturan dianggap sebagai sumber kebahagiaan, pada anak usia 7-11 tahun, aturan dianggap sebagai hal yang utama, pada anak usia 11 tahun sampai dewasa, mereka akan membawa aturan kemanapun pergi, karena mereka tahu aturan membuat diri mereka aman dan nyaman. Disiplin adalah menjalani hidup sesuai aturan.”

Hasil pengamatan peneliti dalam kegiatan pembelajaran sentra menemukan fakta-fakta penting bagaimana karakter dibangun melalui pembelajaran metode sentra. Di sentra peran misalnya, secara tidak langsung anak-anak diajarkan memiliki keberanian memutuskan dalam memilih peran, juga sikap ikhlas jika peran yang diinginkan ternyata sudah dipilih lebih dulu oleh teman yang lain.

Di sentra peran anak-anak diberikan pilihan untuk memilih peran. Apakah itu sebagai ayah, ibu, guru, pedagang, dokter, chef, sopir, atau peran lain sesuai tema. Dalam pengamatan penulis kesempatan ini menjadi momentum baik bagi anak untuk mengasah empati, serta melatih mereka menemukan pemecahan masalah secara logis. Main peran juga disiapkan untuk memenuhi kebutuhan bermain peran yang secara alami muncul sejak anak berusia satu tahun.

Pada pengamatan yang lain pada kegiatan Sentra Bahan Alam. Penulis melihat ada anak yang asyik bermain air kran. Nama anak itu Rafi. Ia bermain masih dalam pengawasan Bu Dewi. Setelah asyik bermain air, Rafi bergerak ke tempat lain dengan kran air masih terbuka. Dengan sigap Bu Dewi mengingatkan, “Ada air yang mubadzir”, seketika Rafi langsung kembali ke tempat kran yang masih terbuka kemudian menutupnya.

Penulis juga berkesempatan melakukan pengamatan saat kegiatan makan siang. Saat persiapan makan siang, guru menuju dapur untuk mengambil sayur dan tempat sendok. Pada saat akan kembali ke kelas, sang guru kesusahan untuk membuka pintu, kemudian guru itu berkata, “Ibu butuh bantuan. Apakah ada yang bisa membantu?” dengan sigap salah satu anak yang bernama Alim berlari dari meja makan dan menghampiri gurunya. “Alim, Bu. Bu Nadia bawa sini sendoknya,” kata Alim. lalu diberikanlah tempat sendok itu kepada Alim dari jendela. Setelah itu Alim berpikir bagaimana caranya membantu Bu Nadia membuka pintu, saya pikir Alim akan meletakkan tempat sendoknya di meja tetapi tidak. Dia bilang, “Tempat sendoknya Alim simpan di sini dulu ya, Bu.” Lalu membantu Bu Nadia membukakan pintu “*Subhanallah*.”

Terima kasih sudah membantu Ibu Nadia". "Sama-sama, Bu Nadia," jawab Alim.

Menurut Siti Sundari, karakter dialirkan di semua kegiatan selama anak-anak berada di sekolah. Mulai dari pertama kali datang ke sekolah, saat berkegiatan di sekolah, bahkan sampai anak pulang sekolah, adalah waktu untuk mengalirkan 18 sikap kepada anak-anak. Karakter dialirkan bukan bagian per bagian, dalam arti kegiatan ini hanya Membangun satu karakter tertentu melainkan Membangun semuanya. Dalam satu kegiatan sentra maka yang dibangun pada anak tidak hanya karakternya tetapi juga kita bangun kecerdasannya, kita bangun keterampilan hidupnya, kita bangun kemampuan berbahasanya, dan tentu saja dalam membangun semua tujuan itu, program kegiatan disesuaikan dengan memperhatikan tahapan perkembangan usia anak.

Temuan penting dari hasil pengamatan penulis saat kegiatan sentra adalah guru selalu mengingatkan lima prosedur kerja sebelum memulai kegiatan. Kelima prosedur kerja akan membantu kelancaran proses pembelajaran. Prosedur kerja itu adalah: 1) Memilih satu pekerjaan, 2) Bekerja tuntas, 3) Menunjukkan hasil kerja, 4) Beres-beres, 5) Memilih pekerjaan lain. Khusus poin terakhir bisa jadi pilihan jika satu pekerjaan yang telah dipilih sebelumnya sudah selesai, dan waktu yang tersedia masih banyak. Tidak hanya prosedur kerja, dalam kegiatan sentra juga setiap guru sentra juga menyampaikan aturan main. Di antara aturan main yang menjadi kesepakatan bersama antara guru dan anak-anak adalah: 1) Fokus, 2) Kontrol, 3) Menggunakan alat sesuai fungsi, 4) Mendengar, 5) Bicara, 6) Bergantian, 7) Sayang teman, dan 8) berada dalam kelompok.

Dalam pandangan penulis, prosedur kerja dan aturan main ini adalah bagian dari internalisasi nilai-nilai disiplin. Karena disiplin itu sangat erat kaitannya dengan aturan. Prosedur kerja akan merapikan alur kerja agar sesuai tahapan untuk mencapai sebuah tujuan. Sementara aturan main akan membantu agar tujuan pembelajaran bisa tercapai tanpa drama dan juga meminimalisir konflik saat berkegiatan.

5. Dasar Merancang Program Kegiatan Sentra di Sekolah Al Biruni

Setiap kegiatan main yang dirancang guru-guru Sekolah Al Biruni, sesederhana apa pun tidak bisa lepas dari tujuan membangun karakter (18 sikap), membangun kecerdasan, dan membangun ketrampilan hidup. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan belajar anak didesain melalui main. Menurut Sundari, Sekolah Al Biruni menerapkan prinsip belajar melalui main. Bukan belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Dari rancangan program inilah maka pembelajaran yang berlangsung menjadi penuh makna. Tidak ada satu pun kegiatan yang berjalan tanpa makna dan tanpa tujuan. Sundari menambahkan ada beberapa tahapan yang dilalui para guru dalam merancang program:

Pertama, Evaluasi Tahapan Perkembangan Anak. Dasar untuk membuat program adalah evaluasi. Metode sentra ini kurikulumnya individual. Jadi evaluasi individu tiap anak sangat berguna untuk membuat program. Evaluasi kami jadikan sebagai bahan menyusun program. Kami latih guru-guru Sekolah Al Biruni untuk bisa membuat evaluasi tahapan perkembangan anak. Karena baiknya program ini sangat bergantung dari evaluasi.

Kedua, Melakukan analisa evaluasi tahapan perkembangan anak. Apakah usia kronologis dan biologis sudah seimbang atau ada selisih. Adaberapa selisihnya, apakah satu atau dua tahun. Tahap perkembangan biologis merupakan tahapan yang dia tampilkan saat ini. Kita ambil datanya kita jadikan sebagai data tahap perkembangan biologis. Kita bandingkan dengan usia dan kronologisnya.

Ketiga, Menentukan tujuan untuk mencapai tahapan perkembangan selama satu tahun ke depan. Jika berbeda tujuannya bagaimana agar setara. Berbedanya selisihnya berapa banyak jika selisihnya 1-1.5 tahun masih memungkinkan untuk dikejar. Jika lebih dari itu perlu kerja keras untuk bisa mengejar ketertinggalan, karena normalnya keterlambatan lebih dari 1.5 tahun bisa dikejar dalam waktu 2-3 tahun. Itu jika programnya maksimal.

Keempat, Menentukan materi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan.

Kelima, Membuat tema. Melalui materi-materi yang sudah ditentukan di tahap keempat dengan menyusun webbing tema.

Keenam, menyusun TFP. *Term Fact and Principles*. TFP itu istilah, fakta, Isinya *knowledge* yang digunakan untuk menaikkan tahapan perkembangan anak, TFP dialirkan melalui kegiatan sentra.

Ketujuh, Menyusun *Lesson plan*. Ada *lesson plan* tahunan. Semester, *lesson plan* tema, *lesson plan* harian, *lesson plan* sentra, dan *lesson plan* individu. *Lesson plan* ini adalah hasil akhir dari sebuah produk yang akan dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan program pembelajaran metode sentra untuk Membangun karakter anak melalui serangkaian kegiatan main di sentra.

SIMPULAN

Metode Sentra adalah metode pendidikan yang bertumpu pada konsep belajar melalui main. Sentra adalah wadah yang abstrak tempat guru menyediakan banyak rangkaian kegiatan untuk anak bermain. Tiap sentra mempunyai tujuan yang menjadi "pusat" kegiatan main anak. Dari tujuh sentra yang ada, Sekolah Al Biruni baru menerapkan 6 sentra. Adapun tujuan dari metode sentra itu sendiri antara lain untuk Membangun karakter (18 sikap), Membangun kecerdasan, membangun keterampilan hidup yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.

Metode sentra cukup efektif diterapkan karena setiap program kegiatan main dirancang dengan makna dan tujuan. Dalam merancang program telah melalui berbagai macam tahapan mulai dari melakukan evaluasi, menganalisa hasil evaluasi tahapan perkembangan anak, menentukan tujuan, menentukan materi, menyusun badai kata, menyusun TFP, dan menyusun *lesson plan*. Kegiatan sentra dijalankan dengan prosedur kerja yang terstruktur, dan dikuatkan dengan aturan berkegiatan yang selalu disampaikan sebelum memulai kegiatan. Dua hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dalam membangun karakter dapat tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

Erie Sudewo. 2011. *Best Practice Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika.

- Ki Hajar Dewantara. 1962. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Rhenald Kasali. 2019. *Sentra Inspiring School*. Jakarta: Serambi.
- Thomas Lickona. 2016. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Thomas Lickona. 2016. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudhistira Massardi & Siska Y. Massardi. 2012. *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra*. Bekasi: Media Pustaka Sentra.
- Wisniarti Tamin. 2018. Pendidikan Karakter Melalui Metode Refleksi. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1 (31), 43–53.
- Rohaeni, A. 2021. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Anak Melalui Model Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) di TKIT Luqmanul Hakim. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i1.63>.